

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kusta disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* (*M. leprae*) dan manifestasinya adalah kerusakan pada kulit dan saraf perifer (Lockwood & Suneetha 2005).

Diagnosis dini dan penanganan segera semua kasus baru kusta dengan *Multi Drug Therapy* (*MDT*) tetap menjadi strategi utama pengendalian kusta. Komitmen kuat pemerintah nasional, bersama dengan panduan teknis dari *World Health Organization* (*WHO*), dukungan yang berkelanjutan dari donor, ketersediaan *MDT*, kolaborasi jangka panjang dengan organisasi bukan pemerintahan dan partisipasi jaringan orang-orang yang terkena kusta, telah mengakibatkan penurunan tingkat prevalensi dari > 5 juta kasus pada pertengahan tahun 1980-an sampai < 200.000 kasus pada akhir tahun 2016. Penurunan prevalensi menjadi < 1 kasus per 10.000 penduduk di tingkat global pada tahun 2000 dan kemudian di tingkat nasional di negara-negara yang paling endemik pada tahun 2005 menandai sebuah tonggak penting dalam penghapusan kusta sebagai masalah kesehatan masyarakat. Meskipun demikian, kasus baru terus terjadi (WHO, 2017).

Beban kusta dibagi menjadi dua, yaitu beban kusta tinggi (angka penemuan kasus baru lebih dari 10 per 100.000 penduduk) dan beban kusta rendah (angka penemuan kasus baru kurang dari 10 per 100.000 penduduk). Berdasarkan data tahun 2011-2013 didapatkan 14 dari 33 provinsi di Indonesia memiliki beban kusta tinggi. Beban kusta tertinggi khususnya pada anak terdapat di 13 provinsi. Kasus baru kusta paling banyak terdapat di provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua, dan Sulawesi Selatan. Proporsi kasus kusta anak tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Sumatera Utara. Jumlah dan tren kasus baru kusta tahun 2011-2013 (Oentari, 2015).

Manusia masih diyakini sebagai sumber penularan *M. leprae* yang utama, terutama pada penderita kasus tipe lepromatosa yang sangat infeksius. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penularan penyakit kusta seperti lamanya kontak, keamatan hubungan, status imunitas, status gizi, sosial ekonomi, genetik, *hygiene*, dan sanitasi lingkungan, ekonomi, serta mempunyai beberapa cara penularan. Cara penularan yang utama adalah melalui kontak dengan penderita kusta (kontak antar kulit, kontak intim, kontak berulang-ulang). *M. leprae* dari penderita kusta terutama penderita kusta tipe *Multibacillary (MB)* masuk ke dalam tubuh seseorang melalui saluran pernafasan (Mudatsir, 2010).

Pengetahuan merupakan terjadi setelah setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal dan non formal (Gultom, 2012).

Pengukuran pengetahuan menurut Machfoedz (2009) yaitu:

1. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pernyataan.
2. Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75% dari seluruh pernyataan.
3. Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan benar < 56% dari seluruh pernyataan (Gultom, 2012).

Pengetahuan yang diwahyukan, yaitu pengetahuan yang diterima, ini adalah pembagian menurut islam. Pengetahuan yang diperoleh, maksud diperoleh ialah dicari sendiri oleh manusia. Yang dimaksud dengan pengetahuan agama atau ilmu agama ialah pengetahuan yang diwahyukan, yaitu pengetahuan tentang Al-qur'an dan hadits serta semua pengetahuan tentang isinya yang biasanya dikembangkan dalam tradisi islam. Menurut islam, pengetahuan tidak ada segi baiknya bila tidak menunjukkan kepada hakikat pertama alam ini ialah Allah (al-Qardawi, 2001).

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di mana pun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai

dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural tersebut. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berlandaskan filsafat hidup serta berlandaskan sosiokultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia (Tirtarahardja & Sulo 2015).

Tingkatan pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah: 1. Pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTs) 2. Pendidikan Menengah (SMA/SMK) 3. Pendidikan Tinggi (D3/S1) (Ristekdikti, 2016).

Menurut John Locke dalam bukunya “Pendidikan agama islam dalam keluarga” mengemukakan bahwa posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “Tabula rasa”, John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga. Orang tua harus menghindarkan anak-anaknya dari sifat-sifat rasa minder (kurang percaya diri), rasa takut, rasa rendah diri, rasa hasud atau iri, dan rasa marah (Mahmud dkk, 2013).

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat. Karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, dan menjaga kesehatan. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat, minat, serta kepribadian (Ihsan F, 2001).

Di dalam ajaran Islam, penderita kusta tidak boleh berputus asa, tidak boleh berkeluh kesah, tapi harus selalu sabar, tabah, tawakal dan percaya

kepada Allah SWT bahwa penyakit yang dideritanya adalah ujian baginya dalam menjalani kehidupan. Bila seorang muslim penderita kusta mampu sabar, tabah, dan tawakal menerima penyakit kusta sebagai cobaan maka Allah akan memberikan pahala yang luar biasa bila meninggal yaitu pahala yang nilainya sama dengan orang yang mati syahid (Aziz, Widodo & Febismanto, 2014).

Rasulullah saw juga menganjurkan agar kita berikhtiar dengan cara berdo'a pada Allah agar dilindungi dari kusta.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجَذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ

Telah menceritakan kepada Kami [Musa bin Ismail], telah menceritakan kepada Kami [Hammad], telah mengabarkan kepada Kami [Qatadah] dari [Anas] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan: "ALLAAHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MINAL BARASHI WAL JUNUUNI WAL JUDZAAMI WA MIN SAYYI-IL ASQAAM" (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kusta, gila, lepra, dan dari penyakit yang buruk). (HR Nasai).

Hadist diatas mempertegas bahwa kita harus selalu berdo'a meminta perlindungan kepada Allah swt. terhadap segala penyakit yang buruk termasuk penyakit kusta. Maka dari itu kita sebagai hamba Allah agar selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah swt.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan masyarakat dengan Tingkat Kejadian Penyakit Kusta Ditinjau dari Pandangan Islam di Area Jakarta Pusat tahun 2017".

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta di area Jakarta Pusat tahun 2017?

2. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta di area Jakarta Pusat tahun 2017?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta ditinjau dari pandangan Islam di area Jakarta Pusat tahun 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta ditinjau dari pandangan Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta di area Jakarta Pusat tahun 2017.
2. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta di area Jakarta Pusat tahun 2017.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta ditinjau dari pandangan Islam di area Jakarta Pusat tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti mengenai penyakit kusta terhadap hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta di area Jakarta Pusat.
2. Penelitian diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti mengenai penyakit kusta terhadap hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta ditinjau dari pandangan Islam di area Jakarta Pusat.

3. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi

1. Penelitian dapat menjadi bahan pustaka dan literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.
2. Penelitian dapat menjadi pedoman untuk mempelajari hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta di area Jakarta Pusat bagi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.
3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, mampu menjadi tambahan kepustakaan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Penelitian diharapkan dapat mengurangi tingkat penularan penyakit kusta akibat tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat yang masih kurang.
2. Penelitian diharapkan sebagai bahan informasi kepada masyarakat dalam antisipasi terhadap persebaran penyakit kusta, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam kasus penyakit kusta.
3. Dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan masyarakat dalam memahami ilmu kedokteran dan pandangan Islam tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit kusta.